

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan merupakan tempat pendidikan para santri yang tinggal dalam lingkungan pondok serta mengikuti proses pembelajaran mengenai kajian kitab-kitab keagamaan klasik maupun materi umum. Melalui sistem pendidikan tersebut, pesantren bertujuan membekali santri dengan penguasaan mendalam terhadap ajaran Islam serta mendorong pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pembentukan akhlak dan moral sosial. Pesantren yang tumbuh dari budaya lokal Indonesia memiliki keunggulan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi para santrinya.¹

Keberadaan pondok pesantren mendapatkan pengakuan formal melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Undang-undang ini merupakan perangkat hukum khusus yang secara eksplisit mendefinisikan posisi dan peran pesantren dalam sistem pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa pesantren mencerminkan bentuk tradisi keagamaan dan institusi sosial yang berperan dalam pembangunan moral dan spiritual bangsa. Pesantren juga diarahkan untuk membangun dan menumbuhkan suburkan akhlak mulia serta menanamkan pemahaman keagamaan yang berlandaskan pada prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*, yakni ajaran Islam

¹ Mas'ud Ali, "Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa," *Jurnal Paradigma Institut*, No. 1, 1. (2014): pp 13.

yang membawa kedamaian, kasih sayang, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Nilai tersebut diwujudkan dalam sikap moderasi, toleransi, keseimbangan, kerendahan hati, serta penghargaan terhadap kearifan budaya bangsa. Seluruh tujuan tersebut dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan, aktivitas dakwah, keteladanan para kiai dan ustaz, serta program-program pemberdayaan sosial kemasyarakatan yang dijalankan oleh pesantren.

Keberadaan yayasan pada pondok pesantren bermanfaat guna penguatan kelembagaan pesantren. Yayasan berfungsi sebagai badan hukum yang memberikan legitimasi formal terhadap kepemilikan aset pesantren, baik berupa tanah, bangunan, maupun sarana pendidikan lainnya. Melalui payung hukum yayasan, status kepemilikan aset menjadi lebih jelas sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya perselisihan atau klaim dari pihak-pihak tertentu di kemudian hari.²

Yayasan Mambaul Ulum Kebonsari Jember merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakar dari tradisi pesantren klasik dan berkembang seiring dinamika sosial serta kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dan kesejahteraan sosial. Cikal bakal Yayasan Mambaul Ulum bermula dari berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan pada tahun 1925 oleh Kiai Musa. Pada masa awal pendiriannya, pesantren ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang berfokus pada pengajaran ilmu-

² Muhamad Khotibul Umam, "Pengembangan Pondok Pesantren Al Mas'udiyah," *Jurnal Poster Pirata Syandana* 2, no. 2 (2021): 1–10.

ilmu agama Islam. Pondok pesanten tidak memiliki legalitas formal dalam bentuk badan hukum yayasan.³

Secara geografis, Pondok Pesantren Mambaul Ulum terletak di Jalan Letjen Soeprapto Nomor 23, Desa Kebonsari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Lokasi tersebut menjadi pusat kegiatan pendidikan keagamaan dan sosial masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiai Iskandar Islamea selaku Ketua Yayasan Mambaul Ulum, sejak awal berdirinya pesantren hingga tahun 1990 pengelolaan pesantren dilakukan secara tradisional dengan mengandalkan otoritas kiai dan dukungan masyarakat sekitar.⁴

Pondok Pesantren Mambaul Ulum mulai menyelenggarakan kegiatan Madrasah Diniyah pada tahun 1966. Kehadiran madrasah diniyah ini menandai adanya upaya sistematis dalam pengelolaan pendidikan keagamaan, meskipun masih berada dalam lingkup pendidikan nonformal. Diantara santri tersebut berasal dari kalangan yatim piatu maupun anak-anak terlantar yang membutuhkan perhatian, pengasuhan, dan pembiayaan secara khusus. Kondisi tersebut mendorong peran pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang berfungsi memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi anak-anak yang kurang beruntung. Dalam konteks inilah, pemerintah mulai mendorong pengelola Pondok Pesantren Mambaul Ulum untuk mengurus legalitas formal dalam bentuk yayasan, guna

³ Muhamad Khotibul Umam, "Pengembangan Pondok Pesantren Al Mas'udiyah," *Jurnal Poster Pirata Syandana* 2, no. 2 (2021): 1–10.

⁴ Wawancara dengan Kiai Iskandar Islamea, tanggal 1 Mei 2025.

menjamin kepastian hukum, mempermudah kerja sama dengan instansi pemerintah, serta mendukung keberlanjutan pengelolaan lembaga.⁵

Sebagai respons atas dorongan tersebut, Yayasan Mambaul Ulum Kebonsari, Summersari, Jember resmi dibentuk pada tahun 1990. Pada tahun yang sama, atas saran dari Dinas Sosial, pengelola yayasan juga mengurus izin operasional Panti Asuhan Mambaul Ulum. Keberadaan panti asuhan ini semakin memperkuat fungsi sosial yayasan dalam memberikan pelayanan pendidikan dan pengasuhan bagi anak-anak yatim piatu dan anak terlantar yang tinggal dan belajar di lingkungan pesantren. Pengelola Yayasan Mambaul Ulum menyadari bahwa kebutuhan santri tidak hanya terbatas pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga mencakup pendidikan formal yang diakui oleh negara. Kesadaran tersebut melahirkan inisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan formal di bawah naungan yayasan. Upaya ini diwujudkan dengan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum pada tahun 2008, yang secara khusus menampung pendidikan formal bagi anak-anak panti asuhan sekaligus santri pesantren. Pada tahun 2010 MI Mambaul Ulum Kebonsari menerima murid dari pondok pesantren dan masyarakat umum disekitarnya serta ada tambahan seorang guru PNS yang mendukung proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2010 MI Mambaul Ulum sudah dikenal masyarakat sekitar dengan biaya pendidikan gratis dan fasilitas jemput antar bagi siswa diluar pondok pesantren.

⁵ Mas'ud Ali, "Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa," *Jurnal Paradigma Institut*, No. 1, 1. (2014): pp 13.

Rentang waktu antara tahun 1990 hingga 2010 merupakan periode penting dalam sejarah perkembangan Yayasan Mambaul Ulum, yang ditandai dengan transformasi kelembagaan dari pesantren tradisional tanpa legalitas formal menjadi yayasan untuk mengelola pesantren, panti asuhan, dan lembaga pendidikan formal berupa MI. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara historis perkembangan Yayasan Mambaul Ulum Kebonsari Jember pada periode 1990–2010, baik dari aspek pendidikan, sosial, maupun kelembagaan.

B. Rumusan Masalah

Pondok Pesantren Mambaul Ulum pada awal perkembangannya merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang belum memiliki legalitas formal. Seiring meningkatnya jumlah santri serta bertambahnya peran sosial pesantren dalam mengasuh anak-anak yatim piatu dan terlantar, muncul kebutuhan akan pengelolaan lembaga yang lebih terstruktur dan memiliki kepastian hukum. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya Yayasan Mambaul Ulum pada tahun 1990 sebagai payung hukum bagi pengelolaan pesantren dan unit-unit pendidikan serta sosial di dalamnya. Dalam kurun waktu 1990–2010, Yayasan Mambaul Ulum mengalami perkembangan yang nyata, baik dalam aspek kelembagaan, pendidikan, maupun sosial. Perkembangan tersebut ditandai dengan penguatan peran Pondok Pesantren Mambaul Ulum sebagai pusat pendidikan keagamaan, pendirian dan pengelolaan Panti Asuhan Mambaul Ulum sebagai wujud kepedulian sosial terhadap santri yatim piatu dan anak

terlantar, serta berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum sebagai lembaga pendidikan formal yang bertujuan memenuhi kebutuhan pendidikan dasar santri.

Berdasarkan konteks tersebut, permasalahan utama yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah perkembangan Yayasan Mambaul Ulum Kebonsari Jember sejak resmi berbadan hukum pada tahun 1990 hingga tahun 2010. Fokus kajian diarahkan pada dinamika perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Ulum di bawah naungan yayasan, sejarah berdirinya dan perkembangan Panti Asuhan Mambaul Ulum, serta latar belakang dan proses pendirian Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum sebagai bagian dari upaya integrasi pendidikan keagamaan dan pendidikan formal. Penelitian ini berupaya mengungkap secara historis peran Yayasan Mambaul Ulum dalam menjawab kebutuhan pendidikan dan sosial masyarakat serta santri pada periode tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian secara historis mengenai perkembangan Yayasan Mambaul Ulum Kebonsari Jember dalam rentang waktu 1990–2010. Kajian ini diarahkan untuk memahami proses transformasi kelembagaan Pondok Pesantren Mambaul Ulum dari lembaga pendidikan Islam tradisional yang pada awalnya belum memiliki legalitas formal menjadi yayasan yang memiliki struktur hukum dan mengelola berbagai unit pendidikan serta sosial. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Ulum di bawah naungan Yayasan Mambaul Ulum, termasuk dinamika pengelolaan, peran pesantren dalam pembentukan karakter Islami santri, serta respons pesantren terhadap perubahan

kebutuhan pendidikan dan sosial masyarakat. Penelitian juga bertujuan untuk mengungkap latar belakang pendirian dan perkembangan Panti Asuhan Mambaul Ulum sebagai wujud kepedulian sosial yayasan terhadap santri yatim piatu dan anak-anak terlantar, serta peran panti asuhan dalam mendukung keberlangsungan pendidikan santri.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya dan perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum sebagai lembaga pendidikan formal yang melengkapi sistem pendidikan keagamaan di lingkungan pesantren. Dengan mengkaji ketiga aspek tersebut secara terpadu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai peran Yayasan Mambaul Ulum dalam mengintegrasikan pendidikan keagamaan, pendidikan formal, dan fungsi sosial dalam konteks perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Jember pada periode 1990–2010.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah. Penelitian sejarah merupakan upaya untuk menyusun kembali peristiwa-peristiwa masa lampau melalui proses penelaahan yang bersifat kritis dan analitis, dengan bertumpu pada data serta fakta empiris yang dapat dipertanggung-jawabkan.⁶ Penelitian sejarah merupakan usaha sistematis untuk mengungkapkan, memahami, dan menjelaskan peristiwa masa lampau secara ilmiah.⁷ Pengertian lainnya adalah

⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 18.

⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), 21.

suatu proses ilmiah untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau berdasarkan data otentik dan interpretasi kritis, dengan tujuan untuk memahami perubahan sosial dan nilai kemanusiaan secara kontekstual.

Tahapan pokok dalam metodologi penelitian sejarah adalah: pertama *heuristik* atau pengumpulan sumber, kedua *verifikasi* atau kritik sumber, ketiga *interpretasi* atau penafsiran fakta, dan keempat *historiografi* atau penulisan sejarah.⁸ Berikut dijabarkan langkah-langkah tersebut:

a. *Heuristik* atau Pengumpulan Sumber

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah yang berfokus pada kegiatan penelusuran, penemuan, dan penghimpunan berbagai sumber sejarah yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Pada fase ini, peneliti berupaya mengidentifikasi sebanyak mungkin jejak data, baik berupa sumber tertulis, gambar dan lisan sebagai landasan bagi tahap analisis selanjutnya. Pengumpulan sumber sejarah yang dilakukan di Yayasan Mambaul Ulum dengan cara menelusuri arsip milik pesantren, panti asuhan dan madrasah ibtidaiyah. Data berikutnya diambil dari wawancara dengan empat nara sumber yaitu: wawancara dengan ketua Yayasan (bapak Iskandar Islamea) untuk mengetahui perkembangan pondok pesantren dalam Yayasan Mambaul Ulum, wawancara dengan santri senior yaitu bapak Totok Sugiarto dan bapak Soyan Hadi, serta wawancara dengan ibu Sofiah Sundusiah sebagai kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk mengetahui sejarah pembentukan MI dan

⁸ Kuntowijoyo (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Tiara Wacana: Yogyakarta.89.

perkembangannya. Dokumen sejarah lainnya berupa benda-benda bersejarah seperti masjid, asrama, ruang belajar serta foto-foto masa lalu.

b. *Verifikasi* atau Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan analitis dalam penelitian sejarah yang bertujuan menilai kualitas sumber yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengujian secara cermat untuk memastikan keaslian sumber serta menilai tingkat kepercayaannya. Melalui proses ini, ditentukan apakah suatu sumber benar-benar otentik dan layak dijadikan dasar rekonstruksi peristiwa sejarah.⁹ Kritik sumber dilakukan secara eksternal (menilai bentuk fisik, asal, waktu) dan internal (menilai isi dan makna teks). Penelitian ini memverifikasi beberapa sumber dengan memprioritaskan sumber primer wawancara dengan bapak Iskandar Islamea, bapak Totok Sugiarto, bapak Sofyan Efendi dan ibu Sofiyah Sundusiyah. Sumber-sumber pelengkap, seperti: arsip surat keputusan, gambar, artikel dan jurnal ilmiah dari internet digunakan sebagai sumber sekunder atau tersier. Pada tahap verifikasi hasil wawancara yang diperoleh untuk melihat kesesuaian data wawancara pelaku sejarah tersebut. Kritik sumber dilakukan ketika narasumber menyebutkan nama orang yang ikut terlibat dalam mendirikan Yayasan Mambaul Ulum sedangkan yang lain tidak menyebutkan.

⁹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 102.

c. *Interpretasi* atau Penafsiran Fakta

Interpretasi adalah usaha untuk menjelaskan makna fakta sejarah, menghubungkan antar fakta, dan menyusun narasi sejarah berdasarkan pemahaman logis dan konteks zamannya. Pada tahap penafsiran fakta sejarah, terdapat dua aspek pokok yang harus menjadi perhatian peneliti. Aspek yang pertama adalah analisis, yakni kegiatan mengkaji secara rinci data dan fakta sejarah yang telah dihimpun untuk melihat hubungan, struktur, serta makna yang dikandungnya. Melalui analisis, fakta-fakta yang masih bersifat parsial diurai sehingga dapat dipahami secara lebih mendalam.¹⁰ Aspek kedua adalah sintesis, yaitu proses mengintegrasikan berbagai fakta yang telah dianalisis sebelumnya ke dalam satu kesatuan pemahaman. Pada tahap ini, peneliti merangkai fakta-fakta tersebut secara runtut sehingga membentuk alur peristiwa yang logis dan sistematis. Hasil sintesis inilah yang kemudian digunakan untuk menyusun rekonstruksi sejarah mengenai suatu peristiwa atau fenomena masa lalu. Berdasarkan fakta sejarah yang diperoleh dari wawancara terhadap ketua yayasan, pengelola yayasan, santri senior dan kepala sekolah MI, maka dapat diinterpretasikan rangkaian peristiwa mengenai perkembangan Yayasan Mambaul Ulum dalam membentuk karakter Islami santri.

¹⁰ Kuntowijoyo (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Tiara Wacana: Yogyakarta..

d. *Historiografi* atau Penulisan Sejarah

Historiografi adalah proses pengisahan sejarah dalam bentuk tulisan. Di dalamnya tercermin ideologi, metode, dan nilai-nilai yang digunakan penulis sejarah. Dalam tahap ini penulis mulai merekonstruksi narasi sejarah yang diperoleh melalui sumber sejarah yang sudah dianalisis melalui ketiga tahapan diatas. Pembuatan historiografi bertujuan sebagai truth-claim (klaim kebenaran).¹¹

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian diawali dengan wawancara dengan ketua Yayasan Mambaul Ulum untuk menggali informasi mengenai perkembangan pondok pesantren tersebut. Penelitian pendahuluan dilakukan bulan Mei 2025. Pengambilan data selanjutnya dilakukan bulan November 2025. Tempat penelitian di pondok pesantren yayasan Mambaul Ulum yang beralamatkan di Jl. Letjend Suprpto No.23, Jember, Jawa Timur 68122. Pemilihan lokasi di Yayasan Mambaul Ulum didasarkan atas pertimbangan bahwa:

- a. Awalnya Mambaul Ulum merupakan tempat mengaji masyarakat sekitarnya yang hanya belajar membaca Al Qur'an
- b. Berkembang menjadi pondok pesantren yang mempelajari ilmu agama lebih mendalam dan mulai ada madrasah diniyah
- c. Pondok pesantren mengurus legalitas berupa Yayasan Mambaul Ulum
- d. Pada tahun yang sama didirikan pula Yayasan panti asuhan

¹¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 17.

- e. Seiring dengan perkembangan kebutuhan para santri maka didirikan madrasah ibtidaiyah